

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah menjadi salah satu bagian terpenting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Oleh karenanya untuk mengetahui proses kehidupan, maka sejarah perlu dipelajari. Posisi sejarah adalah sebagai bagian dari awal proses kehidupan itu sendiri. Sejarah tidak hanya ditelaah sebagai suatu rekaman peristiwa masa lalu, akan tetapi juga sebagai alat untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lalu. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwasannya unsur-unsur penting dalam sejarah adalah adanya peristiwa, batas waktu atau masa lalu, adanya tokoh, dan daya kritis dari peneliti sejarah. Dari dua pandangan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa generasi muslim perlu mengetahui dan memahami perkembangan sejarah, khususnya pada Sejarah Kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam secara umum merupakan kebudayaan masyarakat yang menganut Agama Islam. Menurut M. Hanafi kata “sejarah” berasal dari Bahasa Arab, yaitu “*Syajarah*”. *Syajarah* berarti pohon, sesuatu yang memiliki buah, bunga, daun, ranting, dahan, batang, dan akar. Kata ini kemudian berkembang menjadi akar, asal-usul, keturunan, silsilah dan riwayat. Istilah Arab lainnya menyatakan tarikh (dari kata *arkh*) yang memiliki arti rekaman suatu peristiwa tertentu berarti buku, kronik, tahunan, bukti riwayat, perhitungan tahun, tanggal dan pencatatan tanggal. Kata “Islam” dalam Sejarah Kebudayaan Islam bermakna bahwa sumber nilai kebudayaan terletak pada Islam itu sendiri. Kebudayaan tersebut diperoleh dari orang Islam.¹

Diantara fungsi dari dipelajarinya Sejarah Kebudayaan Islam secara sederhana adalah sebagai berikut, pertama untuk memperkenalkan peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam, kedua memperkenalkan perubahan-

¹ Yudi Fachrudin, “Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam,” Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, no. 1(2023) hlm.52

perubahan kehidupan dan peradaban Islam, dan yang ketiga adalah menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mulai dari berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain tiga hal tersebut, dengan diketahuinya sebuah sejarah maka akan diketahui pula tokoh yang terlibat di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S Al Ahzab (33):21²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan dia banyak menyebut Nama Allah.” (Al Ahzab (33):21

Ayat yang mulia ini adalah pokok tentang meneladani Rasulullah SAW dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Allah SWT senantiasa memerintahkan manusia untuk meneladani sifat sabar, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menanti pertolongan Allah SWT. Dengan diketahuinya sebuah sejarah diharapkan bukan hanya akhlak Rasulullah SAW yang diteladani namun juga tokoh-tokoh lainnya yang terlibat.

Dari uraian di atas, sebagai upaya memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman bagi generasi muda utamanya generasi muslim maka dikemaslah Sejarah Kebudayaan Islam ini dalam sebuah mata pelajaran yang lebih familiar dengan sebutan mata pelajaran SKI. SKI merupakan salah satu cabang dari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di setiap sekolah. di sekolah yang berbasis agama semacam madrasah ataupun sekolah Islam, SKI dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh seluruh siswanya. Mata pelajaran SKI berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik diantaranya untuk mengetahui, memahami, meresapi SKI yang mengandung nilai-nilai kebaikan serta dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

² *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) jilid X* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 336

Namun pada kenyataannya pelajaran SKI merupakan tergolong pelajaran yang sulit. Hal ini berdasarkan hasil percakapan peneliti dengan beberapa siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek, didapatkan suatu permasalahan yaitu mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang tergolong sulit dibandingkan pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam lainnya. Banyak siswa yang merasa kesulitan menguasai materi yang terlalu banyak dan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran SKI di dalam kelas. Mereka merasa kesulitan menghafal tanggal-tanggal penting, runtutan peristiwa, nama-nama tokoh, dan karakteristik tokoh dalam mata pelajaran SKI. Selain kesulitan dalam menguasai materi, siswa juga merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran SKI di dalam kelas. Hal ini dikarenakan dalam penyampaian materi SKI, guru masih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Sehingga kegiatan pembelajaran masih berpusat pada satu titik yaitu guru (*teacher centered*). Pembelajaran yang berpusat pada guru berakibat pada siswa yang kurang diberdayakan.³ Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan serta sikap yang mereka butuhkan.⁴ Banyak guru yang kurang menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan sesuai dengan teori pendidikan yang baru, kegiatan peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan saja padahal peserta didik dituntut untuk berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung.⁵

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan berakibat pada antusias siswa ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini diperkuat dengan perilaku siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dimana siswa kurang memperhatikan guru yang sedang mengajar, siswa mengganggu teman yang fokus pada pelajaran, siswa asik mengobrol sendiri dengan teman

³ Muhammad Luqman Hakim Abbas, "Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 5, no. 2 (2019) hlm. 270-277

⁴ Sudriman dan Rosmini Maru, *Implementasi Model-Model Pembelajaran* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016). hlm. 3.

⁵ Paul Suparno, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Kompas: 2004). hlm. 129.

sebangkunya, sebagian besar siswa di kelas mengantuk saat kegiatan pembelajaran, juga siswa melamun karena tidak konsentrasi terhadap pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat juga akan berimbas pada hasil belajar yang dicapai siswa kurang maksimal bahkan rendah.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Kunandar menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi tahapan, pencapaian, pengalaman dalam suatu pembelajaran.⁶ Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui pengetahuan siswa terhadap materi yang diajarkan. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat berkembangnya mental yang lebih baik, dibandingkan sebelum belajar. Tingkat berkembangnya mental tersebut terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat menyelesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar ini turut serta dalam membentuk karakter, atau kepribadian individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Maka dari itu, ketika peserta didik mendapat hasil yang kurang baik bahkan tidak baik akan berdampak pada mental mereka. Dari sisi orang tua pun akan merasa kecewa dengan hasil anaknya tersebut hingga pada akhirnya orang tua akan memarahi bahkan memberi hukuman yang menambah tekanan terhadap mental peserta didik menjadi semakin turun.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung sesuai harapan, maka dibutuhkan suatu model dan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan serta guru memberikan peluang terjadinya proses pembelajaran yang kondusif. Maka pengajar harus memilih dan menentukan

⁶ Irma Ayuwanti, "Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* di SMK Tuma'ninah Yasin Metro", Jurnal SAP 1, No 2, 2016, hlm. 107

strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran. Berhasil atau tidaknya tujuan yang akan dicapai tergantung kepada penggunaan model, metode, dan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.⁷ Model pembelajaran ini sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar guru dikarenakan model ini menggunakan sistem kerja kelompok. Tujuan utama dalam penerapan model ini adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lainnya untuk mengutarakan pendapat. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa jenis. Salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif adalah *Jigsaw*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah metode belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang heterogen. Dalam model pembelajaran kooperatif *jigsaw* siswa dibentuk menjadi 2 kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal terdiri dari 5-6 siswa secara heterogen setiap kelompoknya atau disesuaikan dengan jumlah tema yang akan digunakan untuk diskusi. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan tema diskusi masing-masing yang berbeda dengan teman sekelompoknya. Kemudian siswa diberi waktu untuk mencari materi dari tema yang didapatnya. Apabila dirasa cukup siswa diminta untuk bergabung dengan siswa lainnya dari kelompok lainnya yang mendapatkan tema yang sama dengannya. Dari perkumpulan siswa dengan tema sama ini lah terbentuk kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli. Dimana tujuan dibentuknya kelompok ahli adalah supaya siswa bisa bertukar pikiran dan berdiskusi mengenai materi yang sudah diperolehnya. Setelah mendapatkan materi yang matang dari kelompok ahli maka siswa akan diarahkan untuk

⁷ Lidia Herawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 09 Lebong,” *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Enterpreneunship Vi* (2019). hlm. 1-9,

kembali ke kelompok asalnya masing-masing. Di kelompok asal, siswa akan menjelaskan masing-masing materinya kepada teman satu kelompoknya secara bergantian. Di akhir pembelajaran ini guru akan mengukur kemampuan siswa dengan membuat kuis.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta mengolah informasi yang didapat, dalam model pembelajaran ini siswa dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipejari serta dapat menyampaikan informasi kepada kelompok lain.⁸ Keunggulan lain dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Model pembelajaran ini dapat menggeser penerapan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah, sehingga kegiatan pembelajaran yang bermula terfokus pada guru kini teralihkan menjadi terfokus pada siswa, dimana siswa dituntut menjadi lebih aktif, lebih kritis dalam berfikir, dan meningkatkan daya kerja sama siswa. Dengan digunakannya metode ini diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan di atas serta meningkatkan minat belajar siswa sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Layla Hidayatu Sanah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas X di MA Ma’arif Udanawu Blitar Tahun 2021-2022”. Menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar fiqih kelas X di MA Ma’arif Udanawu Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan t hitung $>$ t tabel atau $2,626 > 1,999$ dengan taraf signifikansi 5 %. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang

⁸ Nurdyansyah dan Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016). hlm. 71

signifikan. Besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar fiqih di kelas X di MA Ma'arif Udanawu Blitar sebesar 0.716504 menurut Cohen'.⁹ Penelitian dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, yaitu perbedaan dalam lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diteliti.

Sehubung dengan penelitian ini, peneliti memilih Lembaga Pendidikan di MAN 1 Trenggalek sebagai objek penelitian. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah favorit yang ada di kota Trenggalek. Di MAN 1 Trenggalek terdapat kurang lebih 77 tenaga pendidik yang berkompeten pada bidangnya masing-masing. Hasil belajar siswa di madrasah ini tergolong bagus. Untuk mempertahankan eksistensinya maka MAN 1 Trenggalek perlu terus meningkatkan hasil belajar siswanya salah satunya pada mata pelajaran SKI. Diantara upaya guru SKI di MAN 1 Trenggalek untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah berupaya menguasai berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai terobosan adalah model pembelajaran kooperatif. Namun pada kenyataannya penerapan yang dilakukan oleh guru masih terlalu monoton dengan sistem kerja kelompok yang justru membuat siswa terbebani. Mulai dari membentuk kelompok, membagi materi setiap kelompok, kemudian menyusun makalah dan power point selanjutnya mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Dengan sistem kerja kelompok yang semacam ini dan terus berulang-ulang ternyata menimbulkan kejenuhan dan berbagai protes bagi siswa. Salah satu hal yang diproteskan oleh siswa adalah tidak semua anggota kelompok mau membantu mengerjakan tugas.

Dari uraian di atas perlu adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif secara spesifik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 1 Trenggalek peneliti harapkan mampu menjadi solusi dari berbagai persoalan di atas. Dengan model ini siswa ditekan untuk aktif mencari materi sebanyak-banyaknya dan

⁹ Layla Hidayatu Sanah, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Fiqih di Kelas X di MA Ma'arif Udanawu Blitar Tahun 2021-2022, (Tulungagung: Skripsi diterbitkan, 2021)

bertanggung jawab memberi pemahaman kepada teman. Sehingga dapat terbentuk pula sikap tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Berdasarkan latar belakang MAN 1 Trenggalek tersebut, menarik peneliti untuk mengadakan penelitian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh secara signifikan metode pembelajaran yaitu Kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran SKI siswa. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Di MAN 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2023-2024”**.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan penelitian yang terkait dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2023-2024” dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang tergolong sulit dibandingkan pelajaran rumpun PAI lainnya.
- b. Siswa merasa kesulitan menguasai materi dan merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dalam kelas.
- c. Penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah.
- d. Kegiatan pembelajaran masih terfokus pada guru saja, sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Banyak guru yang kurang menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai perkembangan peserta didik dan sesuai dengan teori pendidikan yang baru.

f. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa perlu terus ditingkatkan.

2. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas diperoleh gambaran yang luas. Untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.
- b. Penerapan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Hasil belajar siswa berupa hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah diberi perlakuan *jigsaw*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif SKI siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek ?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar afektif SKI siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar psikomotorik SKI siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar kognitif SKI siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar afektif SKI siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar psikomotorik SKI siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu manfaat secara teoritik dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi pembelajaran dan dapat menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan khususnya pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat diantaranya bagi :

- a. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Guru

Penelitian menggunakan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini diharapkan dapat memberikan kreasi baru dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

c. Peserta Didik

Penelitian menggunakan metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

d. Peneliti Setelahnnya

Penelitian menggunakan metode kooperatif *jigsaw* ini sebagai bahan masukan peneliti sebagai calon guru untuk mengembangkan kreatifitas dan daya pikir untuk dapat mengembangkan metode sebagai sumber pembelajaran yang keratif dan menarik sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas diri sebagai calon guru.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁰ Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H_a : Terdapat pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar ranah kognitif Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.
 H_o : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar ranah kognitif Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.
2. H_a : Terdapat pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar ranah afektif Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), hlm. 87

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar ranah afektif Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

3. H_a : Terdapat pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar ranah psikomotorik Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar ranah psikomotorik Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas XI di MAN 1 Trenggalek.

G. Penegasan Istilah

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman karena perbedaan penafsiran maka dijelaskan tentang maksud yang terkandung dalam tujuan penelitian ini yakni :

1. Definisi Konseptual

- a. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Metode pembelajaran *jigsaw* merupakan pengembangan dari metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini cocok diterapkan ke semua kelas. *Jigsaw* dapat digunakan pada beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), matematika, agama, bahasa, dan lain-lain. Pada metode pembelajaran *jigsaw*, siswa dibentuk dalam kelompok asal dan kelompok ahli. *Jigsaw* dirakit untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Setiap siswa dituntut untuk mencari dan memahami materinya masing-masing kemudian materi tersebut harus didiskusikan dan dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya.¹¹

- b. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu kecakapan atau kompetensi yang bisa diraih oleh siswa setelah mengikuti

¹¹ Nur Ainun Lubis, "Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*", Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, hlm 97

kegiatan belajar mengajar yang dirakit dan dilaksanakan oleh guru di dalam kelas tertentu dan di suatu sekolah.¹² Berdasarkan pada Teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dicapai melalui tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek yaitu ranah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.¹³

Maka secara sederhana hasil belajar diartikan kemampuan siswa meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

c. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di berbagai sekolah yang berbasis Islam, pada berbagai jenjang pendidikan. Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA).

2. Definisi Operasional

Secara Operasional, yang dimaksud dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Di MAN 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2023-2024” adalah penelitian ilmiah yang menekankan pada pengaruh penerapan metode *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil belajar tersebut meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penerapan metode *jigsaw* diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivan, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 7

¹³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.102

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan dari proposal ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, meliputi rencana penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, teknik pengumpulan data, data dan sumber data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi deskripsi data, pelaksanaan penelitian, analisis data, rekapitulasi penelitian.

BAB V Pembahasan, terdiri dari pembahasan hasil penelitian. Dengan bab ini peneliti telah menjawab permasalahan para rumusan masalah penelitian.

BAB VI Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.